

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil MI IANATUL LATIFIYAH

MIS IANATUL LATIFIYAH adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI di Pandan Lanjang, Kec. Arosbaya, Kab. Bangkalan, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, MIS IANATUL LATIFIYAH berada di bawah naungan Kementerian Agama.¹

2. Identitas Satuan Pendidikan

Nama	: MIS IANATUL LATIFIYAH
NPSN	: <u>60719249</u>
Alamat	: Leklekan Batonaong Arosbaya Bangkalan Jawa Timur
Desa / Kelurahan	: Pandan Lanjang
Kecamatan / Kota (LN)	: Kec. Arosbaya
Kab. / Kota / Negara (LN)	: <u>Kab. Bangkalan</u>
Provinsi / Luar Negeri	: <u>Jawa Timur</u>
Status Sekolah	: swasta
Jenjang Pendidikan	: MI

¹ MIS IANATUL LATIFIYAH - Data Sekolah (sekolah-kita.net)

1. Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Ianatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan

Mata pelajaran Fiqih adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep-konsep serta prinsip secara holistik, mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Pemberian materi shalat berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Ianatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan bagi siswa kelas II semester genap dengan materi awal, memahami ketentuan salat berjamaah, tata cara salat berjamaah, dan mengetahui hikmah salat berjamaah, membiasakan penerapan nilai-nilai salat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari, memahami ketentuan salat berjamaah, mengidentifikasi hal-hal yang menjadi kesempurnaan salat berjamaah, mensimulasikan tata cara salat berjamaah.

Penyampaian materi tentang shalat berjamaah, pada waktu sebelumnya siswa diberikan materi tentang rukun Islam dan *thaharah* (bersuci). Pemberian materi Fiqih salat berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Ianatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan penyampaian materi agar siswa mampu memahami hal-hal yang menjadi kesempurnaan shalat berjamaah, dan mensimulasikan tata cara salat berjamaah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Fiqih

kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang menyatakan bahwa:

“Untuk membentuk pemahaman siswa, untuk mencapai hasil belajar yang baik, karena guru sangat berperan penting dalam keberhasilan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada yang diajarkan hendaknya dipahami oleh semua siswa”.²

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang menyatakan bahwa:

“Memang benar, guru Fiqih menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih, pada bab shalat berjamaah dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, bisa lebih menjadi orang yang memiliki nilai ketakwaan yang baik kepada Allah SWT”.³

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang mengungkapkan bnahwasanya:

“Guru didalam kelas menjelaskan materi dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam diantaranya yaitu dengan metode ceramah dan metode demonstrasi yang mana dalam penggunaan metode ceramah tersebut guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, setelah itu guru mempraktikkan terhadap siswanya. Seperti halnya dalam materi shalat berjamaah guru mempraktikkan terlebih dahulu, setelah itu guru menyuruh siswa untuk mempraktikkannya sendiri”.⁴

² Agustin Nurul. A, Guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

³ Qurrata A'yunin, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, Wawancara Langsung, (11 Agustus 2024), wawancara langsung.

⁴ Nia Anggrainai, siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa mata pelajaran Fiqih materi shalat berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan sudah diterapkan dengan baik. Mata pelajaran Fiqih adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep-konsep serta prinsip secara holistik, mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang sangat penting karena mengajarkan nilai-nilai keagamaan.

Setiap pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa khususnya mata pelajaran Fiqih, terlebih dahulu para guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, sehingga guru akan mampu melihat, mengamati proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang mengatakan bahwa:

“Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) didalam setiap pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebelum menyampaikan kepada siswa, sehingga apa yang disampaikan didalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung siswa memahami alur materi yang diberikan. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan RPP ialah melihat acuan dalam silabus yang sudah tersedia sehingga didalam penyusunan mudah dipahami”.⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang mengatakan bahwa:

⁵ Agustin Nurul. A, Guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

“Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah kewajiban kami, terutama seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar sehingga kami bisa menyampaikan pelajaran sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Langkah penyusunan tidak lepas dari acuan silabus karena dengan mudah mengetahui materi ajar yang akan dimasukkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)”.⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang mengungkapkan bnahwasanya:

“Sebelum mengajar terlebih dahulu guru mengarahkan RPP sebagai acuan ketika melakukan pembelajaran berlangsung agar pembelajaran berjalan dengan terarah dan baik, di awal pembelajaran mengucapkan salam, kemudian mengabsen satu persatu siswa yang hadir, kemudian mananyakan keadaan siswa dan siswi, setelah itu memberikan motivasi terhadap murid-murid tentang pembelajaran yang akan berlangsung agar para murid bisa merespong dengan baik, fokus terhadap metode demonstrasi yang akan disampaikan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan”.⁷

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pengorganisasian atau struktur proses pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Lingkup rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri suatu indikator atau beberapa indikator. Sebelum memulai proses pembelajaran guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau (RPP) terkait dengan materi pembelajaran

⁶ Qurrata A'yunin, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, Wawancara Langsung, (11 Agustus 2024).

⁷ Nia Anggrainai, siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

shalat berjamaah. Dengan tersusunya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) membuat proses pembelajaran terarah, sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Fiqih, guru sebelum memulai proses pembelajaran guru Fiqih mengatur bangku kelas siswa mengatur ke belakang, agar tercipta ruangan yang agak luas untuk mendemonstrasikan materi. Siswa yang bangkunya dimundurkan duduk dengan teman lainnya, satu bangku untuk tiga siswa. Sesudah mengatur tempat duduk siswa, guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan seperti media gambar salat berjamaah, spidol, double tip, LKS Fiqih. Dengan adanya media pembelajaran guru dengan mudah menjelaskan materi pembelajaran pada siswa.⁸

Hal tersebut diperkuat dari pernyataan kepala madrasah Fiqh kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Imanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan yang menyatakan bahwa:

“Media yang sering saya gunakan didalam proses belajar mengajar berlangsung yakni media gambar, karena dengan adanya media tersebut saya bisa menjelaskan materi yang sedang berlangsung. Media disini sangat penting karena media tersebut siswa merasa tertarik, karena disamping menjelaskan siswa juga bisa melihat secara langsung apa yang diajarkan”.⁹

⁸ Observasi, pada tanggal 20 Agustus 2024 di Madrasah Ibtidaiyah Imanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan

⁹ Agustin Nurul. A, Guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Imanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa memang benar guru mata pelajaran Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan menggunakan media gambar dalam menunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Langkah selanjutnya yaitu menyiapkan media alat dan bahan pembelajaran kepada siswa.

Dengan adanya media selanjutnya yaitu menunjukkan gambar shalat berjamaah dalam pembelajaran kepada siswa. Lebih lanjut guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang mengatakan bahwa:

“Menjelaskan materi dengan menggunakan media gambar. Dimana dalam kegiatan ini saya menempelkan media gambar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan dibahas dan meminta siswa untuk mengamati gambar-gambar tersebut. Selanjutnya saya mendemonstrasikan sesuai dengan urutan materi pelajaran yang telah dipersiapkan. Sambil menunjukkan media gambar menjelaskan hikmah salat berjamaah, ketentuan salat berjamaah dan mensimulasikan salat berjamaah. Setelah selesai mendemonstrasikan shalat berjamaah saya melakukan sesi tanya jawab antar siswa, untuk menanyakan hal apa saja yang masih kurang dipahami. Selanjutnya sesi tanya jawab selesai, guru meminta siswa mempraktekkan shalat berjamaah dengan teman deretan bangkunya, mempraktekkan salat berjamaah. Selanjutnya siswa diminta untuk menyimpulkan materi tata cara shalat berjamaah yang baik dan benar. Kemudian saya dan siswa merefleksi setelah selesai memberikan tindak lanjut pembelajaran atau evaluasi pembelajaran”.¹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang menyatakan bahwa:

¹⁰ Agustin Nurul. A, Guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

“Sebelum memulai pembelajaran, media alat dan bahan atau alat bantu belajar, dipersiapkan dulu sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai”.¹¹

Berikut media gambar yang digunakan guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan dalam mengimplementasikan metode demonstrasi:



Gambar 4.1 Shalat Berjemaah

Setelah melakukan demonstrasi, kemudian guru mengulang kembali penjelasan pertemuan awal tentang materi salat berjemaah. Pengulangan kembali penjelasan yang telah disampaikan pada awal pertemuan dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Langkah selanjutnya memberikan tugas praktek pada siswa secara berkelompok dengan teman deretan bangkunya.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa implementasi metode demonstrasi mata pelajaran Fiqih materi salat kelas II Madrasah

¹¹ Nia Anggrainai, siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan dilakukan dengan langkah langkah, penyusunan RPP, media gambar mendemonstrasikan gambar-gambar salat berjamaah, pemberian tugas, dan evaluasi pembelajaran. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan RPP yang sudah digunakan guru Fiqih dalam implementasi metode demonstrasi mata pelajaran Fiqih kelas II bab shalat. Dengan menggunakan metode demonstrasi dan media gambar agar dapat mempermudah guru dalam menjelaskan materi pelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa, tidak bosan dan aktif dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut diperkuat dari pernyataan dari Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kinerja cara mengajar guru Fiqih kelas II yang menggunakan metode demonstrasi berjalan dengan cukup baik, media yang ia gunakan dalam mengajar juga sesuai dengan materi yang ia sampaikan”.¹²

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan telah berusaha menerapkan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran dengan langkah-langkah yang telah dipersiapkan.

Tapan terakhir dalam kegiatan proses pembelajaran ialah evaluasi. Guru dalam melakukan evaluasi dengan mengembangkan kisi-kisi, penilaian yang dilakukan melalui evaluasi pembelajaran memahami ketentuan salat

¹² Qurrata A'yunin, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, Wawancara Langsung, (11 Agustus 2024), wawancara langsung.

berjamaah, tata cara salat berjamaah, hikmah shalat berjamaah, yakni: 1) Peserta didik dalam mempersiapkan diri mengikuti penilaian tes maupun non tes. Dengan demikian siswa dapat melakukan self assessment untuk mengukur kemampuan diri sebelum mengikuti penilaian sesungguhnya. 2) Pimpinan sekolah dalam memantau dan mengevaluasi keterlaksanaan pembelajaran dan penilaian di kelas. 3) Orang tua dan masyarakat dalam upaya mendorong pencapaian kompetensi siswa lebih maksimal. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan menyatakan bahwa:

“Kegiatan akhir pada proses pembelajaran kami para guru biasanya memberikan evaluasi yang berupa tanya jawab, observasi, menanyakan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung”.¹³

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa dengan melakukan evaluasi pembelajaran maka guru Fiqih mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang menjadi landasan dalam mengukur tingkat kemajuan, perkembangan dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan guru dalam mengajar.

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ibadah

¹³ Agustin Nurul. A, Guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

shalat pada mata pelajaran Fiqih bagi siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan, ialah melaksanakan pembelajaran dengan memberikan motivasi pada siswa, menggunakan metode demonstrasi dan media gambar. Dengan menggunakan metode demonstrasi yang di praktikkan secara langsung kepada siswa maka dalam proses belajar membuat siswa senang, tidak bosan didalam kelas, dan lebih memusatkan perhatiannya kepada pembelajaran sehingga pencapaian proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan membuat siswa lebih tertarik sesuai dengan harapan yang diinginkan.

2. Kendala Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan

Dalam penerapan metode harus selalu disesuaikan dengan jenis mata pelajaran yang disajikan, juga perlu di ingat bahwa setiap jenis metode ada kelebihan dan ada kekurangannya. Oleh karena itu kepandaian dan kecermatan dalam memilih metode akan sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan kreativitas guru Fiqih itu sendiri. Materi yang didemonstrasikan perlu ditindak lanjuti oleh kehidupan sehari-hari maupun dengan latihan sehingga siswa tidak lupa dengan materi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran khususnya dalam penerapan metode demonstrasi mata pelajaran fiqih, pada saat

menjelaskan atau siswa mempraktekan terkadang jam pelajaran sudah habis tetapi guru fiqih meminta jam tambahan lagi kepada guru yang mengajar sesudahnya. Karena penerapan metode demonstrasi ini perlu waktu yang banyak. Selain itu, sebagian siswa banyak sibuk sendiri. Siswa siswa ada yang main handphone dan ada yang ribut jadi teman-temannya kurang fokus terhadap penjelasan guru.¹⁴

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang mengatakan bahwa:

“Berbagai penggunaan macam metode hambatan demonstrasi dalam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak baik guru dan siswa, baik langsung maupun tidak langsung. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang menggunakan metode demonstrasi ini berjalan kurang sistematis dan memakan waktu yang banyak, dimana waktu yang diberikan adalah 2 jam dalam satu minggu, banyak siswa yang tidak bisa langsung mempraktekannya. Selain itu banyak siswa yang ribut dan tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak memahami materi yang dipelajari, mereka lebih cenderung memanfaatkan kegiatan belajar tersebut sebagai rekreasi dari pada belajar”.¹⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan terkait hambatan menerapkan metode demonstrasi dalam mata pelajaran fiqih yang mengatakan bahwa:

“Prestasi siswa dalam pelajaran fiqih bagus, karena mereka lebih cepat menanggapi materi yang diajarkan. Tetapi di samping itu juga dalam

¹⁴ Observasi pada tanggal 20 Agustus 2024, Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan.

¹⁵ Agustin Nurul. A, Guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

menerapkan metode demonstrasi ini pada bidang studi fiqih di MI mempunyai hambatan yaitu kurangnya waktu yang diberikan oleh kami”.¹⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan terkait hambatan menerapkan metode demonstrasi dalam mata pelajaran fiqih yang mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran fiqih ini guru menggunakan metode demonstrasi, Dalam pembelajaran ini guru menjelaskan dengan detail tatacara shalat mulai mulai dari niat sampai salam sesuai buku yang dibagikan, dikelas guru selalu menjelaskan dengan detail cara-cara shalat yang baik. Akan tetapi waktu yang diberikan sangatlah sedikit sehingga hal tersebut dapat membuat siswa kurang memahami lebih mendalam lagi bagaimana tata shalat yang baik dan benar”.¹⁷

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan pelaksanaan metode demonstrasi serta pengalaman siswa maka guru menambah waktu jam pelajaran fiqih supaya proses penjelasannya tidak minim.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih salah satu pelajaran pendidikan Agama Islam selalu berusaha memberikan yang terbaik, guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator, selain itu juga guru harus memberikan kesempatan kepada siswa menyampaikan ide-ide dan gagasan demi tercapainya tujuan belajar yang maksimal. Namun demikian guru di sekolah yang terkait

¹⁶ Qurrata A'yunin, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, Wawancara Langsung, (11 Agustus 2024), wawancara langsung.

¹⁷ Nia Anggrainai, siswa kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

langsung dengan pelajaran fiqih untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya profil guru Fiqih di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan mengenai hambatan dalam proses mengajar yang berhubungan dengan penerapan metode demonstrasi, yang mengatakan bahwa:

“Faktor guru sangat penting, proses belajar mengajar tidak akan terjadi apabila tidak ada pengajar, selain itu sarana dan fasilitas yang terbatas dan tidak memadai menyebabkan banyak siswa yang jenuh dan tidak termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dan perlu ditekankan kepada guru mata pelajaran fiqih yang melaksanakan metode demonstrasi dalam mata pelajaran fiqih, sesudah melaksanakan metode demonstrasi kemudian membuat kesimpulan, hendaknya guru fiqih membuat evaluasi”.¹⁸

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya evaluasi bertujuan untuk mengetahui sampai dimana siswa paham akan materi pelajaran yang disajikan. Dengan diadakannya evaluasi diharapkan adanya perubahan dalam diri siswa, perubahan yang dimaksud adalah siswa semakin antusias dalam mengikuti pelajaran pada kesempatan lain dan dengan adanya evaluasi bisa menjadi bahan bagi guru fiqih untuk mengetahui bagaimana para siswa

¹⁸ Qurrata A'yunin, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, Wawancara Langsung, (11 Agustus 2024), wawancara langsung.

sudah paham atas apa yang dijelaskannya, dan bagaimana metode yang digunakannya sudah tepat.

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai kendala penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ibadah shalat pada mata pelajaran Fiqih bagi siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Ianatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Para siswa banyak yang sibuk sendiri dengan kegiatannya masing-masing;
- b) Keterbatasan waktu dalam penyampaian materi pelajaran fiqih.

3. Dampak Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Ianatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan

Dampak atau pengaruh merupakan suatu hasil yang menunjukkan sejauh mana sesuatu yang direncanakan itu dapat tercapai terhadap suatu program yang direncanakan tersebut. Dalam konteks ini peneliti ingin mengetahui sejauhmana dampak penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ibadah shalat pada mata pelajaran Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Ianatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan. Berikut ini merupakan dampak metode demonstrasi pada pembelajaran fiqih, sebagai berikut:

Pertama, adanya peningkatan nilai siswa. Peningkatan nilai siswa atau hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut meliputi keterampilan kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan mengungkapkan bahwa:

“Untuk mengetahui bagaimana saya berhasil atau tidaknya mengajar materi shalat dengan metode demonstrasi, saya melakukan penilaian dengan memberikan tes lisan dan praktik shalat satu persatu di Musholla. Dari hasil daftar nilai yang ada bahwasanya memang adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh setiap masing-masing siswa. Namun masih ada beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajar yang masih di bawah KKM”.¹⁹

Terkait dengan cara guru Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan dalam melakukan evaluasi kepada siswanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang mengatakan bahwa:

“Pada materi shalat dengan langsung diperagakan di depan kelas, karena saya sangat mudah paham dan saya selalu ingat dengan tata cara shalat yang diperagakan itu. Maka tidak heran kalau nilai Mid Semester siswa bagus di mata pelajaran fikih karena saya rasa itu mudah bagi saya”.²⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nia Anggraini siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan yang mengatakan bahwa:

“Semenjak guru saya mengajar dengan menggunakan metode praktik atau demonstrasi pada materi shalat, Alhamdulillah saya bisa shalat dengan baik dan benar sehingga hasil belajar saya tinggi”.²¹

¹⁹ Agustin Nurul. A, Guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

²⁰ Qurrata A'yunin, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, Wawancara Langsung, (11 Agustus 2024), wawancara langsung.

²¹ Nia Anggraini, Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (21 Agustus 2024), wawancara langsung.

Hal senada juga ditingkatkan oleh Mohammad Ali salah seorang siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Imanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan yang mengatakan bahwa: “Orang tua saya sangat senang kepada saya karena beliau melihat saya shalat di rumah dengan baik dan benar dan beliau juga sangat senang ketika nilai saya di atas KKM”.²²

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Imanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan terlihat bahwa peserta didik memang sangat senang dan bersemangat belajar materi shalat dengan guru menggunakan metode demonstrasi, karena dengan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan salah satu siswa lainnya daya ingat mereka tentang tata cara shalat yang diajarkan sangat kuat mereka ingat dan dilihat dari nilai Mid Semester mereka masing-masing di atas KKM. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa metode demonstrasi memang efektif untuk digunakan di mata pelajaran fikih khususnya pada materi shalat yang sifatnya amaliyah atau praktikan.²³

Kedua, tercapainya tujuan pembelajaran. Suatu metode akan dikatakan efektif ketika diterapkan apabila mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan guru menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih yang kebanyakan materinya bersifat praktikan akan menjadi lebih efektif. Karena

²² Mohammad Ali, Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Imanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (21 Agustus 2024), wawancara langsung.

²³ Observasi pada tanggal 20 Agustus 2024, Madrasah Ibtidaiyah Imanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan.

dengan siswa langsung melihat peragaan dari gurunya siswa akan mudah mengerti dan memahami pelajaran tersebut.

Hal tersebut diungkapkan oleh guru Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iyanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan yang mengatakan bahwa: “Ketika saya mengajar materi shalat dengan menggunakan metode demonstrasi siswa sangat cepat mengerti, itu artinya tujuan yang ada dalam RPP saya tercapai”.²⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Nita Arifani siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iyanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan yang mengatakan bahwa: “Saya sangat mudah mengerti pelajaran tentang shalat kalau guru langsung memperagakan di depan kelas atau langsung menyuruh kita yang praktik daripada guru hanya ceramah saja, kalau ceramah saja saya terkadang mudah jenuh”.²⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iyanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan terlihat bahwa para siswa sangat aktif ketika gurunya mengajar materi shalat dengan menggunakan metode demonstrasi, karena ketika gurunya memperagakan tata cara shalat para siswa kelihatan sangat fokus melihat gurunya memperagakan tata cara shalat di depan kelas.²⁶

²⁴ Agustin Nurul. A, Guru Fiqih kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iyanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (13 Agustus 2024), wawancara langsung.

²⁵ Nita Arifani, Siswa Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Iyanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan, (21 Agustus 2024, wawancara langsung.

²⁶ Observasi pada tanggal 20 Agustus 2024, Madrasah Ibtidaiyah Iyanatul Latifiyah Arosabaya Bangkalan.

Berdasarkan paparan data di atas, maka peneliti mendapatkan temuan penelitian mengenai dampak penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ibadah shalat pada mata pelajaran Fiqih bagi siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan, sebagai berikut: a). Adanya peningkatan nilai siswa, dibuktikan dengan daftar nilai belajar siswa yang meliputi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik; b). Tercapainya tujuan pembelajaran, siswa sangat cepat mengerti pada materi shalat, sehingga membuat siswa dapat melakukan praktik shalat dengan baik dan benar.

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iatanul Latifiyah Arosbaya Bangkalan

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.²⁷

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi

²⁷ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica Lombok, 2019), 29-30.

atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Metode demonstrasi sangat efektif digunakan untuk mengajarkan materi yang menekankan keterampilan, prosedur langkah demi langkah, tindakan, misalnya proses mengerjakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lainnya, atau melihat/ mengetahui kebenaran sesuatu. Metode ini sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan misalnya tentang bagaimana proses bekerja sesuatu, bagaimana proses mengerjakan sesuatu, bagaimana cara mengatur sesuatu, dst. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan aatau memperagakan kepada seluruh kelas tentang sesuatu proses misalnya memperagakan bagaimana cara melaksanakan tayamum, mengkafani jenazah, cara membuat kue, dan sebagainya.²⁸

Menurut Daryanto, yang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi, sebagai berikut:

- a. Membagi dan menjelaskan sumber-sumber kegiatan demonstrasi.
- b. Memberikan gambaran tentang seluruh kegiatan demonstrasi dan mewujudkan hasil akhir.

²⁸ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 71-72.

- c. Menghubungkan kegiatan dengan keterampilan yang dimiliki peserta dan keterampilan yang akan disampaikan.
- d. Mendemonstrasikan langkah-langkah serta perlahan dan memberikan waktu yang cukup pada peserta untuk mengamatinya.
- e. Menentukan hal-hal yang penting dan kritis atau hal yang berkaitan dengan keselamatan kerja.²⁹

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan mengenai penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ibadah shalat pada mata pelajaran Fiqih bagi siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Imanatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan, ialah: *pertama*, sebelum memulai proses pembelajaran guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran atau (RPP) terkait dengan materi pembelajaran salat berjamaah. Dengan tersusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) membuat proses pembelajaran terarah, sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Kedua, proses pembelajaran Fiqih, guru sebelum memulai proses pembelajaran guru Fiqih mengatur bangku kelas siswa mengatur ke belakang, agar tercipta ruangan yang agak luas untuk mendemonstrasikan materi. Siswa yang bangkunya dimundurkan duduk dengan teman lainnya, satu bangku untuk tiga siswa. Sesudah mengatur tempat duduk siswa, guru mempersiapkan media

²⁹ Abdul Gafur, "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Terpadu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Sano Nggoang Manggarai Barat Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jisip*, Vol. 2 No. 1 (Maret, 2018) : 150.

pembelajaran yang akan digunakan seperti media gambar shalat berjamaah, spidol, double tip, LKS Fiqih. Dengan adanya media pembelajaran guru dengan mudah menjelaskan materi pembelajaran pada siswa. Dengan adanya media selanjutnya yaitu menunjukkan gambar shalat berjamaah dalam pembelajaran kepada siswa. Langkah selanjutnya memberikan tugas praktek pada siswa secara berkelompok dengan teman deretan bangkunya.

Ketiga, tahapan terakhir dalam kegiatan proses pembelajaran ialah evaluasi. Guru dalam melakukan evaluasi dengan mengembangkan kisi-kisi, penilaian yang dilakukan melalui evaluasi pembelajaran memahami ketentuan shalat berjamaah, tata cara shalat berjamaah, hikmah shalat berjamaah. Dengan melakukan evaluasi pembelajaran maka guru Fiqih mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode demonstrasi tersebut, guru dituntut membuat siswa aktif, ajak siswa untuk mau menanyakan apa yang kurang dimengerti. Bagian yang dipandang terpenting dari sesuatu yang dipertunjukkan atau dijelaskan harus diulang berkali-kali agar siswa benar-benar mengetahui seluk beluknya. Setelah selesai mendemonstrasikan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek sampai dimana siswa telah dapat memahami atau mengikuti demonstrasi yang harus selesai diper-tunjukkan.

Penggunaan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar dikelas karena perhatian siswa lebih terpusat pada pelajaran

yag sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga yang diterima oleh siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam jiwanya.

2. Kendala Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Ianatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan

Dalam penerapan metode harus selalu disesuaikan dengan jenis mata pelajaran yang disajikan, juga perlu di ingat bahwa setiap jenis metode ada kelebihan dan ada kekurangannya. Oleh karena itu kepandaian dan kecermatan dalam memilih metode akan sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan kreativitas guru itu sendiri.

Menurut Mulyono, metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukkan suatu proses tertentu, guru harus berapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan metode ceramah.³⁰

³⁰ Cawi Widianingsih, Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Matematika. *Coference Series*, Vol. 3, No. 1, 2020, 1448

Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan mengenai kendala penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ibadah shalat pada mata pelajaran Fiqih bagi siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Ianatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan, sebagai berikut:

a. Keterbatasan waktu dalam penyampaian materi pelajaran Fiqih

Kurangnya waktu atau keterbatasan waktu pada saat menyampaikan materi mengakibatkan siswa kurang mengetahui materi penyelenggaraan shalat, pada saat menyampaikan materi guru kekurangan waktu dalam penerapan metode demonstrasi, terkadang guru pada saat penerapan metode demonstrasi ini meminta waktu lebih kepada guru yang mengajar setelah pelajaran fiqih ini. Dalam penerapan metode demonstrasi ini merupakan faktor yang membuat proses pembelajaran fiqih menjadi hambatan guru untuk melakukan pendemonstrasian. Hal tersebut membuat tujuan dari pembelajaran menjadi kurang efektif dikarenakan memakan waktu yang lebih banyak.

b. Siswa banyak yang sibuk sendiri dengan kegiatannya masing-masing

Pada saat kegiatan proses pembelajaran Fiqih berlangsung, terdapat sebagian siswa yang sibuk sendiri dengan kegiatannya masing-masing dimana siswa tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi tentang ibadah shalat.

3. Dampak Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Ibadah Shalat Pada Mata Pelajaran Fiqih Bagi Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iyanatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan

Dampak atau pengaruh merupakan suatu hasil yang menunjukkan sejauh mana sesuatu yang direncanakan itu dapat tercapai terhadap suatu program yang direncanakan tersebut. Berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan mengenai dampak penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran ibadah shalat pada mata pelajaran Fiqih bagi siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Iyanatul Latifiyah Arosbaya Bangkalan, sebagai berikut:

a. Adanya peningkatan nilai siswa

Peserta didik memang sangat senang dan bersemangat belajar materi shalat dengan guru menggunakan metode demonstrasi, karena dengan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan salah satu siswa lainnya daya ingat mereka tentang tata cara shalat yang diajarkan sangat kuat mereka ingat dan dilihat dari nilai Mid Semester siswa masing-masing di atas KKM. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa metode demonstrasi memang efektif untuk digunakan di mata pelajaran Fiqih khususnya pada materi shalat yang sifatnya amaliyah atau peraktikan.

b. Tercapainya tujuan pembelajaran

Suatu metode akan dikatakan efektif ketika diterapkan apabila mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan guru menggunakan metode

demonstrasi dalam pembelajaran fiqih yang kebanyakan materinya bersifat praktikan akan menjadi lebih efektif. Karena dengan siswa langsung melihat peragaan dari gurunya siswa akan mudah mengerti dan memahami pelajaran tersebut. Para siswa sangat aktif ketika gurunya mengajar materi shalat dengan menggunakan metode demonstrasi, karena ketika gurunya memperagakan tata cara shalat para siswa kelihatan sangat fokus melihat gurunya memperagakan tata cara shalat di depan kelas.